

FEMINISME DALAM CERPEN *MUSIM DINGIN YANG KEJAM* KARYA ADE MULYONOAkhmad Aji Santoso¹⁾, Wildhan Pratama²⁾Universitas Tidar¹⁾, Universitas Tidar²⁾Akhmad.aji.santoso@students.untidar.ac.id¹⁾, wildhan.pratama@students.untidar.ac.id²⁾

Diterima:

Disetujui:

Diterbitkan:

Abstract

This research aims to describe forms of injustice, gender, violence, marginalization of women and issues of feminism found in short stories Musim Dingin yang Kejam Ade Mulyono. This research uses a descriptive method where the author first reads the contents of the short story before analyzing it, then analyzes the issue of feminism in the short story. Based on the results of the analysis, this short story shows that feminism is deeply embedded in society and the cruelty of society's view of women. Gender differences have always been a stronghold of separation that tends to restrain a woman's freedom of activity and expression. This research is clear evidence of how different people's perspectives are gender. Differences in gender is the cause of inequality and violence, especially against women. The existing culture, traditions and habits that place women in a position below men are defined as feminism.

Keywords: *feminism, patriarchy, gender.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender, kekerasan, marginalisasi perempuan serta isu feminisme yang terdapat pada cerpen Musim Dingin yang Kejam karya Ade Mulyono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana penulis membaca terlebih dahulu isi dari cerpen tersebut sebelum dianalisis, kemudian dianalisis mengenai isu feminisme dalam cerpen tersebut. Berdasarkan hasil analisis, cerpen ini menunjukkan bahwa paham feminisme begitu melekat pada masyarakat serta kejamnya pandangan masyarakat terhadap perempuan. Perbedaan gender selalu menjadi benteng pemisah yang cenderung menahan kebebasan seorang perempuan untuk beraktivitas dan berekspresi. Penelitian ini, menjadi bukti nyata bagaimana sudut pandang masyarakat dalam perbedaan gender. Perbedaan gender menjadi penyebab munculnya kesenjangan dan kekerasan terutama terhadap para perempuan. Kultur, tradisi, dan kebiasaan yang ada menempatkan perempuan berkedudukan dibawah laki- laki diartikan sebagai feminisme.

Kata-kata kunci: feminisme, patriarki, gender.

PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini, sistem patriarki masih sering ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem patriarki menganggap perempuan di level kedua di bawah laki-laki seakan menjadi suatu permasalahan yang lumrah. Akan tetapi, bagi sebagian orang sistem patriarki perlu untuk dihentikan, sehingga paham feminisme terus berkembang untuk melawan patriarki. Permasalahan kontradiktif antara patriarki dan feminisme dapat dilihat pada cerita pendek berjudul *Musim Dingin yang Kejam* karya Ade Mulyono. Cerpen tersebut, memiliki alur yang relevan dengan kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Cerpen *Musim Dingin yang Kejam* karya Ade Mulyono dapat menceritakan mengenai tokoh bernama Meimei, yang harus melepas masa remajanya karena pernikahan. Keluarga mertua menggantungkan masa depannya kepada Meimei. Akan tetapi, setelah Meimei melahirkan anak pertamanya, ia harus menerima nasib bahwa anak perempuannya dibunuh oleh mertuanya. Hal tersebut, dikarenakan adanya tradisi bahwa perempuan tidak berhak mendapatkan tanah, sedangkan laki-laki akan dianggap sebagai mahkota dan mendapatkan

sebidang tanah.

Cerpen *Musim Dingin yang Kejam* karya Ade Mulyono mengangkat permasalahan yang terkait dengan paham feminisme. Cerpen tersebut, menyajikan kisah yang banyak terjadi dalam masyarakat seperti ketidakadilan gender, kekerasan, dan marginalisasi perempuan. Permasalahan mengenai sistem patriarki dan feminisme dalam cerpen *Musim Dingin yang Kejam* karya Ade Mulyono membuat cerpen tersebut dapat menjadi objek yang cukup menarik untuk dikaji menggunakan teori feminisme. Ketidaksetaraan *gender* dalam tradisi patriarki, digambarkan bagaimana tradisi patriarki di Desa Meimei menindas dan membatasi kaum perempuan. Hal ini, seperti pemaksaan untuk menikah, hamil di usia muda, dan hanya untuk melahirkan bayi laki-laki. Pemenuhan kebahagiaan perempuan ditentukan oleh kemampuan memberikan keturunan laki-laki dan dibenci jika gagal memberikannya. Kebijakan pemerintah terkait hanya laki-laki yang dapat memperoleh hak mengelola tanah juga menjadi permasalahan utama. Tradisi tersebut, telah melanggar hak-hak perempuan atas tubuh dan masa depan diri mereka dan memperkuat ketidaksetaraan *gender* dalam masyarakat.

Karya sastra selain sebagai bagian dari kebudayaan dan dianggap sebagai produk sosial yang dibagi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, juga sebagai imajinasi dan kreativitas yang hanya dapat dipahami melalui intuisi dan perasaan yang memerlukan pemahaman tersendiri (Nilawijaya, Awalludin, & Anggraini, 2021:38; Awalludin & Nilawijaya, 2021:33; Anggraini, Awalludin, & Nilawijaya, 2024:44). Dalam teori feminis, emansipasi dan *gender* adalah dua istilah yang sering muncul dan harus dipahami secara terpisah. Psikologis kultural menjadi sifat *gender*, sebagai pembeda maskulin-feminin, sedangkan seks bersifat fisiologis sebagai pembeda *male-female* (Ratna, 2010:219). Emansipasi memiliki arti persamaan hak pada setiap aspek kehidupan. Emansipasi sering berhubungan dengan perempuan yang memperjuangkan persamaan hak dengan laki-laki.

Feminisme, berarti perempuan yang memiliki aspek teoritis yang lebih mendalam. Feminisme menggali berbagai aspek yang terkait dengan perempuan, termasuk sejarah, klasifikasi, periodisasi, dan kaitannya dengan teori lainnya, sertaembangunnya dalam kerangka konseptual. Feminisme ada sebagai akibat dari kondisi perempuan yang disubordinasikan dalam kebudayaan.

Teori feminisme sudah ada sejak pembagian kerja dalam keluarga. Perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga, melahirkan, dan mengurus anak. Sementara laki laki memiliki tanggung jawab mencari nafkah agar untuk memenuhi kebutuhan keberlanjutan keluarga. Paradigma masyarakat beranggapan lebih besar untuk kaum perempuan yang bekerja memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan perempuan yang di rumah. Tradisi sosial modern ini, membelenggu perempuan pada berbagai ikatan yang dilakukan penghegemonian oleh laki-laki. Secara naluri perempuan dengan segala kekuatannya, melekat kelemahan dalam dirinya manakala dihadapkan pada persoalan bakti kepada suami (Andi, 2019).

Pada sistem pendidikan, kaum perempuan dapat merasakan bangku pendidikan dan bekerja, tetapi pada kenyataannya masih saja dianggap dirugikan. Bagaimanapun perempuan mencoba dan berusaha, pandangan dalam masyarakat tidak mudah untuk berubah karena tradisi dan budaya yang sudah berkembang. Sistem patriarki yang dilahirkan oleh budaya dan sistem kekerabatan menjadi permasalahan utama. Selama budaya masyarakat menerapkan patriarki, akibatnya feminisme akan terus berkembang dan tidak akan pernah berakhir.

Kaum feminis menekankan pada konstruksi berbagai stereotip tentang perempuan. Di sisi lain, kajian feminis juga dapat mengeksplorasi bagaimana perlawanan atau resistensi terhadap ideologi logosentris yang sangat dominan. Stereotip bahwa perempuan hanya sebagai pasangan bagi laki-laki ditemukan dalam suatu studi feminis. Kaum feminis sedang mencari bahasa baru, cara membaca baru, yang dapat menyatukan kecerdasan serta pengalaman, akal

dan kesabaran, skeptisisme dan pengamatan perempuan.

Urgensi menganalisis aspek feminisme dalam cerpen *Musim Dingin yang Kejam* karya Ade Mulyono, yaitu karena isu feminisme masih sangat relevan di masa ini. Mengingat relevansinya dengan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang masih terjadi di masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teoritis tentang gerakan feminisme dengan mengeksplorasi peran perempuan dalam kehidupan masyarakat yang tercermin dalam sastra Indonesia. Selain itu, alasan peneliti memilih cerpen ini, yaitu karena kondisi perempuan pada kehidupan bermasyarakat dapat tergambarkan dengan jelas dalam cerpen ini, sehingga analisis mengenai feminisme dalam cerpen *Musim Dingin Yang Kejam* karya Ade Mulyono dapat memberikan cerminan tentang pandangan masyarakat terhadap perempuan.

Penelitian yang mengkaji mengenai feminisme dalam cerpen telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian mengenai feminisme dalam cerpen telah dilakukan oleh Kusuma, *et, al.*, (2019) dengan judul *Feminisme dalam Cerpen Rambutnya Juminten Karya Ratna Indaswari Ibrahim*. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma menganalisis mengenai bagaimana perbedaan gender, pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan, dan pandangan laki-laki terhadap feminisme dalam cerpen *Rambutnya Juminten*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu masyarakat sedikit demi sedikit sudah menyadari bahwa hak perempuan sama dengan hak laki-laki. Selanjutnya, penelitian mengenai feminisme dalam cerpen pernah dilakukan oleh Nurhuda (2022) dengan judul *Representasi Feminisme dalam Cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" Karya Mashdar Zainal*. Penelitian tersebut menitikberatkan kajian pada ketidakadilan yang dialami oleh perempuan menggunakan analisis ketidakadilan yang dikemukakan oleh Fakih. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu dalam cerpen *Perempuan Itu Pernah Cantik*, perempuan masih menjadi objek kekerasan, termarginalisasi, dan harus selalu tunduk terhadap laki-laki. Penelitian lain mengenai feminisme dalam cerpen pernah dilakukan oleh Nurkholifah, *et, al.*, (2021) dengan judul *Kajian Feminisme dalam Cerpen "Mak Ipah dan Bunga-bunga" Karya Intan Paramaditha dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan*. Penelitian tersebut berfokus pada pendeskripsian analisis struktur cerpen dan marginalisasi perempuan yang dilakukan oleh laki-laki dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha, yang menghasilkan temuan bahwa marginalisasi dan stereotip terhadap perempuan masih dilanggengkan dalam tradisi adat. Selain itu, berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, pada penelitian ini ditemukan bahwa kekerasan fisik dan verbal juga dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki dengan motif dendam.

Penelitian mengenai feminisme dalam cerpen "Musim Dingin yang Kejam" karya Ade Mulyono ini memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusuma *et, al.*, (2019), Nurhuda (2022), dan Nurkholifah, *et, al.*, (2021). Penelitian-penelitian tersebut menitikberatkan kajian pada kesadaran masyarakat terhadap hak-hak perempuan, pandangan laki-laki terhadap feminisme, serta ketidakadilan yang dialami perempuan. Sementara penelitian ini menitikberatkan pada aspek tradisi patriarki yang sangat mempengaruhi kehidupan perempuan, terutama dalam hal marginalisasi dan pembatasan hak perempuan. Hal tersebut selain mencerminkan ketidakadilan gender, juga mencerminkan bahwa tradisi patriarki dapat mengakibatkan tragedi individu yang mendalam, seperti yang dialami oleh tokoh Meimei dalam cerpen "Musim Dingin Yang Kejam" karya Ade Mulyono. Oleh karena itu, penelitian ini memberi perspektif baru yang lebih luas tentang dampak sistem patriarki, berbeda dengan fokus analisis pada penelitian sebelumnya.

Saat ini, sistem patriarki masih terdapat pada masyarakat, meskipun tidak terlihat mencolok, tetapi tetap ada segelintir orang yang menerapkan prinsip ini. Hal ini, tentu saja tidak bisa disalahkan seutuhnya karena fenomena semacam ini bisa saja terjadi secara turun temurun dan belum tentu disadari bahwa dirinya ikut dalam paham patriarki ini. Oleh karena itu, sebagai generasi milenial tentu saja harus mengetahui dampak baik dan buruknya dari teori feminisme.

Sehingga, bisa sedikit demi sedikit untuk menyadarkan masyarakat untuk tidak melakukan ketidakadilan gender, kekerasan, pelecehan, dan merendahkan kaum rentan. Feminisme sangat penting dipahami oleh semua kalangan masyarakat terutama dari golongan remaja hingga dewasa, agar tindakan yang mengarah ke ketidakadilan gender tidak menjadi budaya dalam bermasyarakat. Kesetaraan gender harus dapat tumbuh menjadi budaya masyarakat, agar tercipta saling hidup damai tanpa ketidakadilan gender. Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana ketidaksetaraan *gender* dalam cerpen *Musim Dingin yang Kejam* karya Ade Mulyono? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek feminisme dalam cerpen *Musim Dingin yang Kejam* karya Ade Mulyono.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif (Anam & Awalludin, 2017:34; Awalludin, Nilawijaya, Contessa, & Lestari, 2024:47; Noermanzah, dkk., 2022:692; Inderawati, dkk., 2023:132) karena karena data yang digunakan didapatkan dari media sosial berupa cerita pendek atau cerpen. Menurut Moleong (2012:12), data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, atau angka termasuk ke dalam penelitian deskriptif. Oleh karena itu, jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Menurut Menurut Mahsun dalam (Nisa, K., 2018) teknik menyimak merupakan suatu metode memperoleh informasi dengan menyimak teks-teks terkait feminisme dalam cerpen *Musim Dingin yang Kejam* karya Ade Mulyono. Informasi yang ada akan diinventarisasi dan dikurangi. Hasil pengurangan tersebut diklasifikasikan berdasarkan aspek feminisme. Dengan demikian, klasifikasi data analitis untuk interpretasi lebih lanjut didasarkan pada teori feminisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Musim Dingin yang Kejam* karya Ade Mulyono menyoroti permasalahan umum dalam masyarakat yang sering dianggap sepele, tetapi berkaitan erat dengan adat istiadat dan keyakinan tertentu. Pada cerpen ini,, penulis mengeksplorasi peran budaya turun-temurun yang melekat kuat dalam masyarakat, di mana perempuan dianggap tidak berhak mendapatkan warisan tanah serta perempuan kehilangan haknya sebagai individu. Fenomena yang mencerminkan pandangan patriarki yang masih diadopsi, di mana laki-laki dianggap sebagai tokoh sentral/junjungan yang memiliki otoritas penuh, sementara perempuan harus patuh dan tunduk pada semua kehendak laki-laki.

Gejala feminisme yang diceritakan, meliputi dominasi peran laki-laki yang mengakibatkan kaum perempuan tertindas, pengamatan masyarakat yang cenderung menekankan peran tradisional perempuan, dan persepsi laki-laki kepada feminisme. *Gender* menjadi dinding pembatas dalam masyarakat, membatasi kebebasan perempuan dan membiarkan dalam berbagai aspek kehidupan. Penulis menggambarkan perempuan secara tertindas melalui karakter Meimei, yang harus menikah di usia remaja dan anaknya dibunuh karena berjenis kelamin perempuan.

Pada cerpen *Musim Dingin yang Kejam* menunjukkan praktik *infancide*, di mana bayi perempuan dibunuh karena dianggap tidak berharga. Bayi Meimei direndam dalam air dingin dan dibunuh oleh mertuanya sendiri karena berjenis kelamin perempuan. Tekanan sosial yang sangat luar biasa, dialami Meimei untuk dapat melahirkan bayi laki-laki. Karena ketidakmampuan untuk melahirkan anak laki-laki membawa rasa malu dan hina bagi perempuan dan keluarga mereka. Hal tersebut, dapat mengakibatkan tekanan mental, kebimbangan, dan bahkan bunuh diri bagi perempuan yang tidak dapat memenuhi harapan keluarga untuk melahirkan bayi laki-laki.

Cerpen *Musim Dingin yang Kejam* juga memunculkan perempuan sebagai objek, hanya berharga untuk reproduksi dan melayani laki-laki. Hal ini dibuktikan, Meimei diberlakukan secara paksa untuk mematuhi kehendak mertuanya. Tidak hanya itu,, perempuan diceritakan sebagai pelayanan dan pengasuh anak, tanpa peran lain dalam kehidupan bermasyarakat. Desa tempat Meimei berasal digambarkan sebagai tempat yang miskin dan terisolasi, di mana penduduknya berjuang akan keberlanjutan hidupnya. Kemiskinan yang ada, memperburuk ketidaksetaraan *gender* dan memperkuat *patriarki*, karena perempuan hanya memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mengenyam pendidikan dan pekerjaan.

Cerpen *Musim Dingin yang Kejam* menyoroti, keterbatasan akses pendidikan dan kurangnya kesadaran tentang hak-hak perempuan khususnya di pedesaan, yang menjadi salah satu penyebab perempuan dalam cerpen tersebut rentan terhadap diskriminasi dan penindasan. Selain itu, dalam cerpen tersebut Meimei terisolasi dan tidak memiliki dukungan dari perempuan lain, membuat dirinya tidak bisa melawan tradisi patriarki. Tradisi patriarki menyebabkan tragedi dan penderitaan bagi Meimei yang tertindas dan kehilangan haknya sebagai kaum perempuan.

Cerpen *Musim Dingin yang Kejam* mengangkat isu yang masih marak tahun 1989, yaitu terjadi sistem patriarki dalam suatu kelompok masyarakat. Sehingga, terciptalah cerpen ini sebagai bentuk dari kesadaran dan juga keresahan penulis terhadap sistem patriarki yang hanya memberi keuntungan pada sisi laki laki saja, sedangkan pihak perempuan hanya mendapat kerugian. Dengan adanya cerpen ini akan membuka pola pikir dalam masyarakat bahwa perempuan tidak boleh dipandang rendah seperti itu dan tanpa adanya mereka mungkin kita tidak ada di dunia ini. Oleh sebab itu, tidak boleh memandang rendah terhadap perempuan dan tidak boleh merasa lebih tinggi derajatnya sehingga bisa melakukan hal hal sesuka diri sendiri.

Dalam konteks ini, cerpen ini mencoba untuk menggugat pandangan masyarakat yang membiarkan atau bahkan membiarkan penindasan terhadap perempuan. Melalui cerita ini, penulis mengajak pembaca untuk merenungkan kembali norma-norma yang tidak sesuai dan mempertanyakan sistem serta tatanan pandangan masyarakat yang telah mengakar. Harapannya, melalui kritik sosial yang disampaikan, masyarakat dapat mengubah sikap dan pandangan yang telah tertanam selama ini demi terciptanya lingkungan yang adil serta inklusif bagi seluruh individu tanpa memandang gender.

Cerpen *Musim Dingin yang Kejam* tidak hanya menggambarkan perbedaan gender yang mencolok, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap pandangan masyarakat yang terlalu fokus terhadap perbedaan gender. Penulis dengan halus mengkritik pandangan masyarakat yang terus-menerus memandang manusia dari perspektif jenis kelaminnya, menyebabkan perempuan seringkali kehilangan hak- haknya. Meimei, tokoh utama dalam cerita ini, harus menerima nasib bahwa anaknya dibunuh sebelum berusia satu hari. Anak perempuan dianggap tidak berhak mendapat warisan tanah, sementara anak laki-laki dianggap sebagai mahkota yang meneruskan marga dan mewarisi kekayaan. Hal tersebut mencerminkan penindasan yang dialami perempuan dalam rumah tangga.

Pandangan masyarakat yang membenarkan tindakan keluarga mertua Meimei menyebabkan pihak perempuan bertambah rumit untuk keluar dari ikatan gagasan yang menahan mereka. Norma agama dan budaya yang dianut masyarakat, bersama dengan pandangan sosial yang menekankan peran tradisional perempuan, semakin memperkuat penindasan gender. Dalam cerita ini, perempuan diposisikan sebagai bawahan, bukan sebagai mitra yang sejajar, menggambarkan ketidakadilan gender yang menyelimuti masyarakat.

Golongan laki-laki memiliki pikiran bahwa kaum perempuan terlalu berlebihan dalam menuntut kesetaraan, mengabaikan bahwa penindasan *gender* telah menyebabkan diskriminasi yang merugikan perempuan. Meskipun sebagian pandangan ini mencoba meyakinkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran masing-masing berdasarkan kekuatan psikologis mereka,

realitasnya adalah bahwa ketidakadilan *gender* ini akan terus mengakibatkan diskriminasi yang merugikan perempuan. Namun, melalui perubahan zaman dan gerakan feminis, citra perempuan dalam masyarakat telah semakin berkembang. Saat ini, perempuan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka dalam berbagai bidang, seperti pendidikan dan pekerjaan. Gerakan feminis telah membantu memperjuangkan hak-hak perempuan, dan sekarang banyak perempuan yang sukses dalam berbagai bidang tanpa harus mengorbankan peran mereka sebagai ibu atau istri. Hal ini, menunjukkan bahwa gerakan feminis telah membawa perubahan yang positif bagi perempuan dalam masyarakat.

Cerpen *Musim Dingin yang Kejam* dengan jelas menggambarkan bagaimana perbedaan *gender* membatasi kebebasan perempuan, terutama melalui karakter Meimei sebagai seorang perempuan yang harus menikah muda dan kehilangan anaknya. Meimei tidak memiliki hak atas dirinya sendiri, bahkan untuk membesarkan anaknya, karena bertentangan dengan budaya di masyarakat. Konflik batin yang dialami Meimei mencerminkan perjuangan perempuan dalam mempertahankan identitas dan kebebasannya dalam lingkup rumah tangga.

Pandangan masyarakat mencerminkan stereotip yang melekat kuat tentang kedudukan perempuan. Mayoritas masyarakat menganggap bahwa perempuan harus tunduk dan patuh terhadap laki-laki dan setelah menikah, perempuan menjadi tanggung jawab suami. Pandangan tersebut, tercermin ketika Meimei melahirkan bayi perempuan yang dibunuh oleh mertuanya. Hal ini, menggambarkan bagaimana pandangan masyarakat masih mempertahankan norma-norma patriarki yang membatasi kebebasan perempuan. Menggambarkan dengan jelas bahwa sistem patriarki merupakan suatu sistem budaya yang seharusnya tidak dibiarkan hidup dalam kehidupan sosial. Sistem tersebut hanya mementingkan satu kaum yang akan mendapatkan keistimewaan. Namun, di sisi lain kaum rentan hanya akan mendapatkan ketidakadilan dan penindasan.

Sikap patriarki ditampilkan melalui karakter keluarga mertua Meimei yang mencerminkan sikap menolak gagasan kesetaraan *gender*. Anggapan tidak sesuai dengan adat dan budaya yang diyakini. Permasalahan yang diangkat dalam cerpen ini merupakan refleksi dari realitas yang sering terjadi di masyarakat dan meskipun sederhana, cerita ini berhasil membuka mata pembaca terhadap pentingnya menyadari masalah yang sering diabaikan karena dianggap biasa. Dengan demikian, cerpen *Musim Dingin yang Kejam* bukan hanya sekadar gambaran realitas, tetapi juga menjadi ajakan untuk merenungkan dan mengubah pandangan serta sikap terhadap perbedaan *gender* dalam masyarakat.

Cerpen *Musim Dingin yang Kejam* karya Ade Mulyono tidak hanya merupakan sebuah kisah fiksi semata, tetapi juga menjadi cerminan dari perubahan sosial yang sedang terjadi. Masyarakat mulai menyadari pentingnya memberikan hak yang sama kepada perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan perkawinan. Hal ini, merupakan langkah positif menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, tanpa memandang *gender*.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Musim Dingin yang Kejam* karya Ade Mulyono mengandung isu feminisme, serta dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana peran patriarki dalam membatasi kebebasan kaum rentan melalui karakter Meimei. Mengangkat realitas sosial yang sering dianggap sepele dalam kehidupan masyarakat, seperti kaum rentan yang dipaksa menikah muda, tidak memiliki hak atas dirinya sendiri, dan tidak berhak memperoleh warisan. Cerpen *Musim Dingin yang Kejam* karya Ade Mulyono, selain menggambarkan ketidaksetaraan *gender* yang cukup mencolok, juga menyampaikan kritik sosial terhadap pandangan masyarakat yang terlalu berfokus pada perbedaan *gender*. Ade Mulyono

dengan halus mengkritik pandangan masyarakat yang terus-menerus memandang manusia dari perspektif *gender*, sehingga seringkali menyebabkan kaum rentan kehilangan hak-haknya.

SARAN

Hendaknya penelitian ini dapat bermanfaat, yang nantinya dapat digunakan sebagai referensi dalam proses belajar. Harapannya penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian secara lebih mendalam, sehingga akan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, kami sampaikan kepada pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja yang telah membantu dalam penerbitan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S., & Awalludin, A. (2017). Kesalahan Morfologi dalam Karangan Bebas Siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 33-44.
- Angraini, T., Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2024). Struktur Dan Isi Mantra Lisan Masyarakat Desa Tanjung Kurung Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu: Sebuah Analisis Semiotik. *Jurnal Lentera Pedagogi*, 7(2), 43-49.
<https://doi.org/10.54895/lentera.v7i2.2313>
- Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2021). Sikap Tokoh dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf AN: Sebuah Analisis Psikologi Sastra. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 33-41.
- Awalludin, A., Nilawijaya, R., Contessa, E., & Lestari, D. (2024). Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 6 OKU Menulis Cerpen dalam Pembelajaran Bercerita Berpasangan. *Bastrando: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 44-50.
<https://doi.org/10.54895/bastrando.v4i1.2530>
- Connell, R. (2019). *The good university: What universities actually do and why it's time for radical change*. Bloomsbury Publishing.
- Indayani. (2014). Feminisme dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif. *Jurnal Buana Bastra*.
- Inderawati, R., Hayati, R., Marlina, R., Novarita, N., Awalludin, A., & Anam, S. (2023). Argumentative Essay and Vocabulary Enrichment of English Students by Utilizing Google Translate. *English community Journal*, 6(2), 131-141.
- Isba, R., Edge, R., Jenner, R., Broughton, E., Francis, N., & Butler, J. (2020). Where have all the children gone? Decreases in paediatric emergency department attendances at the start of the COVID-19 pandemic of 2020. *Archives of disease in childhood*, 105(7), 704-704.
- Karim, A. (2014). Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Fikrah*, 2(1).

- Kartika, Sofia. (2003). "Kritik sastra Feminis: Sebuah Jalan Menuju Kesetaraan Gender Melalui Dunia Sastra". *Jurnal Perempuan*.
- Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2019). Feminisme dalam Cerpen Rambutnya Juminten Karya Ratna Indaswari Ibrahim. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 240-256.
- Nasution, R. (2022). Peran Wanita Karir dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Ditinjau dari Ekonomi Islam: (Studi Kasus di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara). *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(4), 393-402.
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Anggraini, T. R. (2022). "Di Atas Mahligai Cinta": Kajian Sosiologi Sastra dalam Sebuah Novel Karya Sri Rokhati dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 37-44. <https://doi.org/10.54895/bastrando.v2i2.1748>
- Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar sinar Indonesia baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224.
- Noermanzah, N., Wardhana, D. E. C., & Awalludin, A. (2022). Fostering Qualitative Content Analysis Skills Through Case Method. *English Review: Journal of English Education*, 10(2), 689-698.
- Nurhuda, P. (2022). Representasi Feminisme dalam Cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" Karya Mashdar Zainal. *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 3(2), 93-100.
- Nurkholifah, A. Kajian Feminisme dalam Cerpen "Mak Ipah dan Bunga-bunga" Karya Intan Paramaditha dalam Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(3), 220-232.
- Octaviani, C. N., Prihantoro, E., & Banowo, E. (2022). Gerakan Feminisme Melawan Budaya Patriarki Di Indonesia. *BroadComm*, 4(1), 23-35.
- Qurratu'ain, Naura. "Resepsi Khalayak Terhadap Isu Feminisme Dalam Film Moxie", v-vii.
- Risman, A., Mulyana, B., Silvatika, B., & Sulaeman, A. (2021). The effect of digital finance on financial stability. *Management Science Letters*, 11(7), 1979-1984.
- Sufa, S. A. (2021). Peran Komunikasi Keluarga terhadap Perilaku Anak (Studi Tentang Perubahan Perilaku Transgender) The Role Of Family Communications Toward Children Behavior (Study About Transgender Behavior Changes. *Inter Komunika*, 5(2), 1-13.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Zulfardi, D. (2015). Kajian feminis Cerpen Pasien Karya Djenar Mahesa ayu dan Implikasinya terhadap Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah. *Jurnal Currila*.